



Volume 21 No 2, Juli 2019

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Laba

Nessa Fadilla¹, Febri Rahadi^{2*}

¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas
febri@unidha.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk melihat pengaruh dari rasio keuangan perusahaan yang meliputi rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Variabel rasio keuangan yang diukur meliputi Current Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin. Sampel yang dipergunakan adalah 6 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2015 – 2018 yang diambil dengan metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan uji regresi linear data panel dan pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji t. Hasil penelitian menunjukkan hanya Current Ratio yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci : rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, pertumbuhan laba.

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tumbuh tinggi. Industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar sektor nonmigas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Porsinya dalam PDB hingga kuartal III 2016 mencapai 33,6 persen, dengan nilai Rp 192,69 triliun. Adapun pertumbuhan industri nonmigas keseluruhan sebesar 4,71 persen. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 sebesar 7,94 persen, angka tersebut jauh lebih tinggi. Tren pertumbuhan laba industri makanan dan minuman terus mengalami peningkatan. Sebagai contoh, pada tahun 2017 pertumbuhannya mencapai 9,23% atau naik dari 2016 yang sebesar 8,46%.

Tabel 1
Rasio Keuangan dan Pertumbuhan
Laba Perusahaan Makanan dan
Minuman
Tahun 2015-2017

Rasio Keuangan	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan
Pertumbuhan Laba (%)	3,41	1,63	0,86	1,96
Current Ratio (%)	13,8	16,7	16,7	15,76
Total Asset Turnover	4	1	4	
Net Profit Margin (%)	6,43	6,17	5,59	6,06
	0,71	0,87	0,93	0,83

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwanya dalam rentang 3 tahun, pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman secara rata-rata mengalami penurunan. Angka *Net Profit Margin* perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih

dari aktivitas penjualan. Kemampuan ini akan mengarahkan pada peningkatan laba yang diperoleh perusahaan pada periode tersebut. Sementara itu, peningkatan *Current Ratio* secara rata-rata menggambarkan keberhasilan perusahaan menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendeknya. Hal ini yang diduga mengurangi laba perusahaan sepanjang periode tersebut. Laba operasi yang dihasilkan perusahaan dipergunakan untuk membayar berbagai kewajiban jangka pendeknya. Terlihat pula bahwa *Total Asset Turnover* juga mengalami penurunan yang mengisyaratkan secara rata-rata efektivitas perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki cenderung kurang optimal. Aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat meningkatkan aktivitas perusahaan sehingga diduga hal tersebut mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tujuan utama dari perusahaan adalah mendapatkan laba sebesar besarnya dengan menggunakan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Dengan mendasarkan pada pengertian laba yang dikemukakan Irving Fisher “*a stock of wealth at an instant time*”, Hendriksen mengartikan kapital dan laba sebagai berikut:

“Income is flow of service through time. Capital is the embodiment of future service and income is the enjoyment of these service over a specific period time”.

Kapital dapat dikatakan sebagai suatu sediaan kemakmuran pada saat tertentu untuk digunakan atau dinikmati dimasa yang akan datang. Laba merupakan aliran kemakmuran selama kurun waktu tertentu. Kapital merupakan perwujudan tingkat kemakmuran setiap saat selama kurun waktu tersebut dan arena itu laba dapat dikatakan sebagai penikmatan (konsumsi) kemakmuran tersebut. Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode

akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan aktivitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Laba adalah salah satu cara untuk melihat bagaimana kinerja manajemen di suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut sukses atau tidak dalam mengelola manajemennya dalam waktu atau periode tertentu. Laba tersebut menjadi tolak ukur prestasi atau kinerja manajemen perusahaan dan dapat digunakan oleh investor atau kreditor untuk memprediksi aliran kas. Laba juga sebagai pengukur kinerja dan bagian dari laporan keuangan perusahaan yang merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi (Dewi, Herusetya, & Harapan, 2015). Setiap perusahaan mengharapkan adanya kenaikan laba disetiap periodenya, namun pada prakteknya laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan. Untuk itu perlu adanya suatu model untuk dapat memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang.

Menurut sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk mambantu mengantisipasi kondisi dimasa depan dan yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan (Eugene & Houston, 2001). Menurut (Kasmir, 2014a) bahwa setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai

pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dari hasil analisis laporan keuangan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Salah satu cara untuk memprediksi pertumbuhan laba dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan melalui rasio keuangan perusahaan (Meythi, Martusa, & Debbianita, 2012).

Rasio keuangan yang diukur dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio probabilitas yang bertujuan sebagai informasi bagi kepentingan pemilik dan investor (Kasmir, 2014b). Lebih lanjut, Rasio likuiditas yang dapat mengukur pertumbuhan laba adalah *Current Ratio* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio aktivitas yang dapat mengukur pertumbuhan laba salah satunya adalah *Total Assets Turnover* yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Farid & Amboningtyas, 2015). Sementara itu rasio Profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin* yang mengukur margin laba atas penjualan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Current Ratio* yang diuji bersama dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Meilyanti, 2017). Peningkatan kemampuan penyelesaian kewajiban jangka panjang yang dibarengi dengan peningkatan nilai liabilitas jangka pendek menyebabkan

laba yang diperoleh dari kegiatan operasi terkuras untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga tidak meningkatkan laba bersih perusahaan.

Hasil tersebut berbeda dengan temuan Sari dan Tanjung, (2016) yang melakukan analisis dengan metode *Vector Autoregression* yang menemukan bahwa melalui hasil estimasi dengan menggunakan lag = 1 terlihat bahwa adanya hubungan searah antara variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Namun, temuan yang berbeda ini memberikan gambaran yang kurang lebih serupa, bahwa perubahan *Current Ratio* memberikan dampak pada pertumbuhan laba. Untuk itu dapat disusun hipotesis yaitu:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa rasio *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kedua rasio ini menjelaskan bahwa peningkatan perputaran aset dan peningkatan margin keuntungan bersih perusahaan secara langsung akan meningkatkan nilai keuntungan bersih perusahaan (Pangaribuan & Handayani, 2013; Sayekti & Saputra, 2015). Hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H2: Rasio *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

H3: Rasio *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Ragam hasil temuan ini menggugah penulis untuk melakukan penelitian kembali mempergunakan keempat rasio tersebut dalam memprediksi apakah benar terdapat hubungan positif dari keempat rasio tersebut terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Sampel perusahaan yang

akan diteliti adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018. Sehubungan dengan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini dan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada analisis rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan Minuman. Pada penelitian ini jangka waktu yang ditetapkan adalah periode tahun 2015-2017. Dalam menganalisis data dengan menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM). Diharapkan hasil temuan dari penelitian ini dapat dipergunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan pada subsektor industri tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan diperoleh 6 (enam) perusahaan yang diamati selama 4 (empat) tahun. Metode analisis data meliputi analisis statistika deskriptif, untuk mengamati distribusi dari sampel yang dipergunakan pada penelitian ini dan dilanjutkan dengan melihat pengaruh dari variabel yang diukur terhadap pertumbuhan laba mempergunakan analisis regresi data panel. Data panel adalah kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kunst, 2010). Uji kesesuaian model dilakukan untuk dapat menentukan

model yang paling cocok dalam mengestimasi. Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu pooling least square (*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek random (*Random Effect*). Model *Common Effect* adalah metode yang hanya menghitung data tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2006). Dalam penelitian ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda. Model *Fixed Effect* adalah model yang mengistimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan antar waktu. (Gujarati, 2017). Namun intersepanya berbeda antar perusahaan namu sama antar waktu (*time invariant*). Akan tetapi metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Metode *Random Effect* adalah metode yang akan mengistimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Teknik yang digunakan dalam metode *Random Effect* adalah menambah variabel gangguan (error terms) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu dan antar kabupaten/kota. Teknik metode OLS tidak dapat digunakan

untuk mendapatkan estimator yang efisien, sehingga lebih tepat untuk menggunakan Generalized Least Square (GLS) (Wooldridge, 2002). Kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. (Wooldridge, 2002). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation faktor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan apabila nilai tolerance ($1/VIF$) > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2017). Untuk menguji pemodelan regresi data panel ketiga estimasi model regresi dengan melakukan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* yang ditujukan untuk menentukan apakah model data panel dapat diregresi dengan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect*.

Adapun model regresi yang disusun pada penelitian ini sebagai berikut:

$$EAT = + 1CR_{it} + 2TAT_{it} + 3NPM_{it} + e_{it}$$

dimana, EAT_{it} adalah perubahan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya dari perusahaan i pada periode t , CR_{it} merupakan rasio likuiditas perusahaan yang dihitung dengan membandingkan nilai aset lancar terhadap kewajiban lancar perusahaan i pada periode t , TAT_{it} merupakan rasio aktivitas perusahaan yang dihitung melalui perputaran aset perusahaan i pada periode t , NPM_{it} merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total penjualan perusahaan i pada periode t . Pengujian signifikansi (*test of significance*) digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis dengan alat analisis yaitu uji t . Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Gujarati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel pada penelitian ini untuk melihat karakteristik variabel-variabel yang diteliti baik variabel bebas maupun variabel terikat. Karakteristik data tersebut terdiri dari nilai terendah, tertinggi, rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti, berikut disajikan tabel mengenai variabel yang diteliti:

Tabel 2
Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Variabel	Me an	Std. Devi asi	Minim um	Maksi mum
Pertumb uhan Laba (Y)	0,3 72	0,41 62	0,02	1,59
<i>Current Ratio</i> (X1)	3,1 1	2,41 10	0,57	8,63
<i>Total Asset Turnover</i> (X2)	1,1 31	0,39 01	0,54	1,97
<i>Net Profit Margin</i> (X3)	0,1 53	0,12 04	0,02	0,39

Olahan Data Stata (2019)

Secara rata-rata pertumbuhan laba perusahaan berkisar sebesar 37,2% sepanjang tahun pengamatan dengan pertumbuhan terendah sebesar 2% dan tertinggi sebesar 159%. Rata-rata rasio lancar perusahaan tercatat 3,11 kali yang menunjukkan proporsi antara aset lancar dengan kewajiban lancarnya cukup baik. Perusahaan cukup bagus dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Nilai Total Asset Turnover (TAT) rata-rata sebesar 1.13. menandakan nilai maksimal efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari ketersediaan total aset cenderung kurang optimal, sehingga ketersediaan aset yang dimiliki tidak dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Sementara Net Profit Margin (NPM) rata rata sebesar 0.153 dapat disimpulkan perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan sebesar 0.153. Rasio ini juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan

biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Untuk menentukan model estimasi yang bersesuaian (model *common*, *fixed* atau *random*) maka dilakukan dua dari tiga uji yaitu uji Chow, Uji Hausmann dan Uji Breusch – Pagan Lagrange Multiplier atau biasa disebut uji LM. Adapun uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji Chow dan Uji Hausmann, dan hasil uji dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Tabel Hasil Uji Kesesuaian Model Estimasi

	Uji Chow		Uji Hausman	
Hipotesis	H0 : Model <i>Common Effect</i>		H0 : Model <i>Random Effect</i>	
	H1 : Model <i>Fixed Effect</i>		H1 : Model <i>Fixed Effect</i>	
Hasil	Nilai Signifikasi 0,0316 < 0,05		Nilai signifikansi 0,000 < 0,05	
Kesimpulan	Menerima Model <i>Fixed Effect</i>		Menerima Model <i>Fixed Effect</i>	

Olahan Data Stata (2019)

Hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa model estimasi yang paling tepat pada penelitian ini adalah model *Fixed Effect* atau efek tetap. Model ini berupaya untuk menangkap adanya perbedaan intersep pada model regresi antar individu. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar individu dan antar waktu, dengan intersep berbeda antar perusahaan namun sama antar waktu (*time invariant*) (Gujarati, 2017). Akan tetapi metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

Uji asumsi klasik meliputi Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan model tidak melanggar asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Berikut disajikan dalam tabel:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
<i>Current Ratio</i>	1,92	0,521124
<i>Total Asset Turnover</i>	2,89	0,345474
<i>Net Profit Margin</i>	3,25	0,307476
<i>Mean VIF</i>	2,69	

Hasil Olahan Data Stata (2019)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang diukur (nilai *Value Inflation Factor* / VIF kurang dari 10 dan 1/VIF lebih dari 0,1). Hasil ini menegaskan bahwa model yang diterapkan telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan / Cook Weisberg Prob > Chi ²	0,0000
---	--------

Pengujian heteroskedastisitas dengan uji Breusch-Pagan / Cook Weisberg dengan hipotesis nol adalah varian residual homoskedastik. Hasil dari uji tersebut diketahui bahwa nilai $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$ yang artinya menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif yang menunjukkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada varian residual. Untuk menyelesaikan permasalahan heteroskedastisitas maka dilakukan model regresi robust standar error, dimana dengan pengujian robust standarr error varians dianggap konstan dan dianggap tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas (Wooldridge, 2002).

Untuk memastikan bahwa model yang dipergunakan telah memenuhi asumsi *goodness of fit* lanjutnya dilakukan uji F untuk mendeteksi apakah model tersebut dapat dipergunakan untuk mengestimasi atau

tidak. Adapun hasil uji f ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F

No	Variabel	F Statistic
1	Pertumbuhan Laba, <i>Current Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i>	0,0326

Olahan Data Stata (2019)

Diketahui dari hasil uji F diatas menunjukkan bahwa nilai F Statistic < 0,05 yang menandakan bahwa model telah memenuhi asumsi *Goodness of Fit* yang artinya model telah sesuai dan dapat dipergunakan untuk mengestimasi.

Hasil regresi data panel dengan model *Fixed Effect* yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang model penelitian dapat dilihat berikut ini:

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier
Berganda Model Fixed Effect Robust
Standar Error

No	Variabel	Koefisien	Signifikansi
1	Konstanta	1,162	0,000
2	Current Ratio	-0,429	0,006*
3	<i>Total Asset Turnover</i>	0,678	0,173
4	<i>NetProfit Margin</i>	-1,439	0,286

Sumber: Data Olahan Stata (2019)

Nilai CR bernilai negatif sebesar -0.429 artinya pengaruh variabel CR terhadap pertumbuhan laba berpengaruh negatif, artinya apabila CR meningkat satu persen maka dapat menurunkan pertumbuhan laba sebesar 42,9% dengan asumsi variabel TAT, NPM di anggap tetap. Ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan berupaya untuk meningkatkan efisiensi terhadap kewajiban lancarnya maka hal tersebut akan mengorbankan laba yang diperoleh pada periode tersebut. hasil temuan ini

terbukti signifikan dengan nilai signifikansi $0.006 < 0,1$. Penggunaan alpha 10% menunjukkan signifikansi tidak terlalu tinggi namun estimasi masih dapat dinyatakan signifikan. Penggunaan alpha 10% sering digunakan pada penelitian sosial humaniora (Rahadi & Rahmi, 2019). Nilai TAT positif sebesar 0.678 artinya TAT meningkat sebesar satu persen maka dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan sebesar 67,8% dengan asumsi variabel CR dan NPM dianggap tetap. Akan tetapi temuan ini tidak signifikan (signifikansi $0,173 > 0,1$). *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI belum menunjukkan efisiensi dalam penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang penjualan bersihnya. Perusahaan-perusahaan tersebut menjalankan perputaran aktiva dengan lambat. Seharusnya *Total Asset Turnover* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktiva dalam memperoleh penjualan bersih, sehingga perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik dan menarik investor. Aset total yang rendah menunjukkan penggunaan aktiva yang kurang efektif untuk menghasilkan penjualan sehingga perusahaan akan mengalami penurunan laba. Hasil ini sesuai dengan argumentasi bahwa walaupun perusahaan makanan dan minuman memiliki penjualan bersih yang besar belum tentu linear dengan perputaran aset perusahaan (Meythi et al., 2012; Sari & Tanjung, 2016). Nilai NPM bernilai -1.439 menunjukkan hubungan negatif dimana apabila *Net Profit Margin* meningkatkan sebesar satu persen maka dapat menurunkan pertumbuhan laba perusahaan sebesar 143,9% dengan asumsi variabel CR, TAT dianggap tetap. Temuan ini juga tidak signifikan (nilai signifikansi 0.286

> 0.1). *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bisa disebabkan karena perusahaan makanan dan minuman belum mampu memperoleh pendapatan bersih yang besar dari kegiatan penjualan. Selain itu, pemicu rendahnya pendapatan bersih ini diakibatkan perusahaan mengkonsumsi laba tersebut untuk menyelesaikan berbagai kewajiban jangka pendeknya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mengakibatkan investor kurang tertarik untuk menanamkan modal. Untuk dapat meningkatkan penjualan bersih perusahaan harus menambah modal baru untuk kegiatan perusahaan di periode satu tahun kedepan, seharusnya, perusahaan mampu meningkatkan penjualan untuk dapat memperoleh laba bersih di periode yang akan datang. Hasil temuan ini menandakan bahwa hanya 1 variabel independen yang terbukti memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu *Current Ratio*. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti sebelumnya bahwa efisiensi rasio lancar yang dilakukan perusahaan akan menyebabkan laba perusahaan berkurang dan apabila dilakukan dalam jangka waktu panjang maka akan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba perusahaan. Efisiensi ini merupakan strategi untuk mengurangi beban berlebihan pada perusahaan dengan peningkatan utang jangka panjang. (Farid & Amboningtyas, 2015; Meriewaty & Setyani, 2005; Sayekti & Saputra, 2015; Tumonggor, Murni, & Rate, 2016). Penggunaan liabilitas lancar akan meningkatkan kemampuan operasi perusahaan dan meningkatkan efisiensi perusahaan, akan tetapi akan mengorbankan laba perusahaan. Bagi pihak manajerial mungkin hal ini akan membuat perusahaan tetap berjalan pada kondisi yang diharapkan, akan tetapi hal ini akan menyebabkan

pengurangan keuntungan perlembar saham milik para *shareholder*. (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017).

SIMPULAN

Penelitian ini berupaya menangkap hubungan antara rasio keuangan perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Sementara dua variabel lain yang diukur dalam penelitian ini yaitu *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Lebih lanjut, pihak Manajemen harus mampu memaksimalkan menggunakan total aktivasnya dalam menghasilkan penjualan bersih untuk *Variabel Total Asset Turnover* (TAT) sehingga akan menghasilkan peningkatan laba dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan laba ditahun berikutnya. Pihak Manajemen dapat memberdayakan asset-assetnya secara baik dan optimal dan harus bisa menekan biaya produksi dengan maksimal sehingga profit yang dihasilkan tidak dihabiskan hanya untuk pembiayaan liabilitas lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W. P., Herusetya, A., & Harapan, U. P. (2015). Market Response toward Accrual Earnings Management, Real Transactions, and Strategic Revenue Recognition - Earnings, *17*(2), 71–81. <https://doi.org/10.9744/jak.17.2.71-81>
- Eugene, B., & Houston, J. F. (2001). Manajemen Keuangan II, 445.
- Farid, A., & Amboningtyas, D. (2015). Analisis Dupont System Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt Ace Hardware Indonesia Tahun 2011-2015). *Akuntansi*, *1*, 11.
- Gujarati, D. (2017). Panel Data Regression Models. In *Econometrics* (pp. 326–343). https://doi.org/10.1007/978-1-137-37502-5_17
- Kasmir. (2014a). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada jakarta.
- Kasmir. (2014b). Laporan Keuangan Bank. In *Manajemen Perbankan* (pp. 282–283).
- Kunst, R. M. (2010). Econometric Methods for Panel Data. *Econometric Analysis of Panel Data*, (February), 1–55. Retrieved from <http://homepage.univie.ac.at/robert.kunst/panpres.pdf>
- Meilyanti. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode. *eJournal Administrasi Bisnis*, *5*(4), 1000–1013.
- Meriewaty, D., & Setyani, A. Y. (2005). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan di Industri Food And Beverages Yang Terdaftar di BEJ. Seminar Nasional Akuntansi VIII*.
- Meythi, Martusa, R., & Debbianita. (2012). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *17*(1), 1–38.
- Pangaribuan, K. H., & Handayani, H. R. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan Dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang Dan Pedurungan). *Journal of Economics*, *2*(3), 1–10.
- Rahadi, F., & Rahmi, F. (2019). The

- Effect of Internet Financial Reporting and Voluntary Disclosure on Trading Volume Activity. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 292(Agc), 579–583. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.86>
- Sari, P. B., & Tanjung, A. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. *Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu,"* 2(4).
- Sayekti, & Saputra, S. D. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 15, 7.
- Setiawan, D., Oemar, A., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran*, 3, 1–15.
- Tumonggor, M., Murni, S., & Rate, P. Van. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Growth terhadap Return Saham pada Cosmetics and Household Industry yang terdaftar di BEI Periode 2010-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 2203–2210.
- Wooldridge, J. M. (2002). Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data. *Booksgooglecom*, 58(2), 752. <https://doi.org/10.1515/humr.2003.021>